

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Tinjauan Umum Bank Umum di Indonesia

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Undang-undang No.10 Tahun 1998).

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ke luar negeri (cabang). Di Indonesia, bank umum dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank campuran, bank pembangunan daerah serta bank asing.

Perkembangan bank umum di Indonesia tidak terlepas dari sejarah jaman Hindia-Belanda. Bank yang pertama didirikan adalah Bank Van Leening tahun 1746 kemudian diikuti dengan pendirian Nederlandche Handel Maatschapij pada tahun 1824, De Javasche Bank tahun 1828, Escomptobank tahun 1857 dan Nederlandsche Indische Handelsbank tahun 1864. Selain bank Belanda, di Indonesia juga berdiri bank asing lain seperti The Chartered Bank of India,

Australia and China tahun 1859, Hongkong and Shanghai Banking Corporation tahun 1884, Bank of China tahun 1915, Yokohama Specie Bank tahun 1919, kemudian Mitsui Bank tahun 1925. Bank-bank lokal yang juga muncul pada periode ini diantaranya Bank Vereeniging Oey Tiong Ham tahun 1906 di Semarang, Chung Hwa Shangieh Maatschapij tahun 1913 di Medan, Batavia Bank pada tahun 1918 di Batavia dan Spaarbank atau Bank Tabungan di berbagai kota.

Perkembangan bank-bank di tanah air setelah periode 1918 dipicu oleh semangat kebangsaan yang turut memunculkan bank-bank nasional seperti Bank Nasional Indonesia pada tahun 1928 di Surabaya, Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia tahun 1946, Bank Tabungan Pos pada tahun 1950, serta Bank Industri Negara tahun 1957. Sejarah bank umum di Indonesia semakin lengkap dengan dinasionalisasikannya beberapa bank Belanda di tahun 1959 hingga 1960 seperti Nationale Handels Bank NV yang berubah menjadi Bank Umum Negara, Escomptobank berubah nama menjadi Bank Dagang Negara dan Nederlandsche Handels Maatschapij menjadi Bank Ekspor-Impor Indonesia.

Diberlakukannya Undang-undang Pokok Bank Indonesia No. 11 tahun 1953 membawa perubahan besar bagi perkembangan perbankan di Indonesia. Sebelum diberlakukannya undang-undang tersebut, bank-bank melakukan aktivitas dengan terfokus pada suatu sektor atau golongan nasabah tertentu. Bank Negara Indonesia aktif dalam membantu para pengusaha pendatang baru melalui sistem fasilitas devisa. Bank Rakyat Indonesia terfokus pada peningkatan jumlah bank desa. Pada periode yang sama, Bank Industri Negara fokus dalam

meningkatkan pemberian kredit kepada industri gula. Bank Tabungan Pos memberi pinjaman kepada pemerintah dalam melakukan pembiayaan pembangunan pasar, penyaluran tenaga listrik dan pembangunan stasiun bis. Perkembangan kegiatan perbankan setelah diberlakukannya Undang-undang No. 11 tahun 1955 semakin dinamis. Undang-undang ini mengukuhkan proses nasionalisasi bank-bank asing. Ketentuan ini dilengkapi dengan PP No.1 tahun 1959 sehingga menjadi tonggak sejarah perkembangan pengawasan perbankan di Indonesia. Dua hal yang menonjol dalam sejarah perkembangan perbankan Indonesia hingga tahun 1959 adalah dimulainya sistem pengawasan bank tahun 1955 dan menurunnya peran bank-bank asing dalam pembiayaan sektor swasta.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 membawa perubahan besar pada perkembangan industri perbankan. Pada bulan November 1997, atas rekomendasi dari IMF, pemerintah melikuidasi bank umum sebanyak 16 bank. Di tengah kondisi ekonomi yang semakin terpuruk, industri perbankan membutuhkan suatu langkah penyehatan perbankan. Tindakan ini di ambil dengan melakukan rekapitulasi perbankan dan pengurangan jumlah bank. Pada 26 Februari 1999 pemerintah mengumumkan penangguhan rekapitalisasi dan likuidasi atas sejumlah bank swasta nasional yang tidak termasuk dalam program rekapitalisasi perbankan. Pada 13 Maret 1999 mengumumkan 38 bank yang diputuskan untuk di-BBKU (bank beku kegiatan usaha) dan tujuh bank di-BTO (*bank take over*). Sedangkan sembilan bank swasta nasional dan 12 bank pembangunan daerah serta semua bank BUMN masuk dalam program

rekapitulasi. Tahun 2002 jumlah bank umum di Indonesia sebanyak 141 dan tahun 2003 menjadi 138 bank.

Perubahan signifikan terhadap perkembangan bank umum yang terjadi setelah periode 1997 terjadi pada tahun awal Januari 2004 saat dimulainya pengimplementasian Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Salah satu program API mensyaratkan modal minimum bank umum menjadi 100 miliar selambat-lambatnya pada tahun 2011. Visi dari API adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2004 tercatat sebanyak 55 bank umum belum memenuhi modal 100 miliar. Untuk memenuhi peraturan API ini, maka banyak bank yang tidak memenuhi persyaratan modal minimum melakukan merger dengan bank lain baik dengan membentuk entitas yang baru maupun dengan mempertahankan salah satu entitas yang bergabung.

Proses merger berlangsung secara terus-menerus. Sampai dengan tahun 2005 tersisa 131 bank umum dari jumlah sebelumnya sebanyak 133 bank tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 menjadi 130 bank. Akhir tahun 2007 terjadi penurunan jumlah bank umum menjadi 129 bank. Pada awal tahun 2008 jumlah bank umum menjadi 125 bank. Pengambilalihan manajemen Bank Century oleh Lembaga Penjamin Simpanan pada tahun 2008 mengakibatkan terjadinya perubahan jumlah bank umum menjadi 124 bank umum. Pada periode sesudah 2008, Bank IFI menjadi bank dalam perhatian khusus.

Dari gambaran perkembangan perbankan yang telah dibahas sebelumnya, dapat dilihat bahwa perkembangan perbankan di Indonesia sangat dinamis. Sejak jaman Hindia-Belanda sampai dengan saat ini terbukti bahwa perbankan memegang peranan penting dan sangat berkaitan dengan kehidupan perekonomian bangsa sehingga bank senantiasa mendapat pengawasan dari pemerintah sebagai pemegang kendali moneter melalui undang-undang yang mengatur aktivitas perbankan.

#### **4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel dalam penelitian ini maka dilakukan analisis deskriptif dan verifikatif. Variabel independen pada penelitian ini terdiri atas Likuiditas dan *Cost of Fund*. Sedangkan variabel dependennya yaitu Profitabilitas. Berikut gambaran umum setiap variabel:

##### **4.1.2.1 Likuiditas**

Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR). Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total kredit yang disalurkan dengan total aktiva yang dimiliki bank dikali dengan 100%. Informasi untuk penghitungan rasio ini diperoleh dari laporan neraca bank. Penghitungan rasio likuiditas untuk setiap bank disajikan dalam lampiran 1. Penghitungan rasio likuiditas untuk perkelompok bank dilakukan dengan menjumlahkan *loan to asset ratio* keseluruhan bank dalam satu kelompok dibagi dengan jumlah bank dalam setiap kelompok bank. Berikut ini disajikan contoh

perhitungan *loan to asset ratio* untuk satu bank dan penghitungan untuk kelompok bank:

- LAR Bank Mandiri tahun 2007

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah asset}} \times 100\%$$

$$\text{LAR} = \frac{126826445}{303435870} \times 100\%$$

$$\text{LAR} = 41.8\%$$

- LAR Kelompok Bank Persero tahun 2007

$$\text{LAR} = \frac{\text{LAR Bank Mandiri} + \text{LAR BNI} + \text{LAR BRI} + \text{LAR BTN}}{4}$$

$$\text{LAR} = \frac{41.8\% + 48.72\% + 55.92\% + 60.89\%}{4}$$

$$\text{LAR} = 51.84211\%$$

Penghitungan persentase perubahan rasio dilakukan dengan indeks berantai yaitu rasio  $t_1$  (2008) dikurang dengan rasio tahun dasar  $t_0$  (2007) dan kemudian dibagi dengan rasio tahun dasar (2007). Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang likuiditas pada bank umum periode 2007-2008 yang bersumber dari pengolahan data yang terdapat pada lampiran 4.

**Tabel 4.1**  
**Data Likuiditas**

NO	CLASIFIKATION	2007	2008	%
1	BANK PERSERO	51.84211	59.85981	15.46563
2	BANK UMUM SWASTA DEWISA	69.33614	64.97663	-6.2875
3	BANK UMUM SWASTA NON DEWISA	57.35694	63.53276	10.76733
4	BANK CAMPURAN	59.34413	59.69538	0.591877
5	BANK PEMBANGUNAN DAERAH	43.83237	55.34512	26.26539
6	BANK ASING	42.34041	43.96607	3.839505

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pada periode 2007-2008, terdapat lima kelompok bank yang mengalami peningkatan likuiditas dan satu kelompok yang mengalami penurunan likuiditas. Kelompok bank yang mengalami peningkatan likuiditas yaitu bank persero meningkat sebesar 15.46563%, bank umum swasta non devisa meningkat sebesar 10.76733%, bank campuran meningkat sebesar 0.591877%, dan bank asing meningkat sebesar 3.839505% sedangkan kelompok bank yang mengalami penurunan likuiditas yaitu bank umum swasta devisa yaitu sebesar 6.2875%.

#### **4.1.2.2 Cost of Fund**

*Cost of fund* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio COF. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara beban bunga yang dibayarkan (*interest paid*) dengan dana yang dimiliki bank (*total fund*) dikali dengan 100%. Total dana yang dimiliki bank terdiri atas dana pihak ketiga (giro, simpanan berjangka, serta tabungan), kewajiban segera lainnya, dan sertifikat deposito. Informasi beban bunga diperoleh dari laporan laba rugi bank sedangkan informasi dana pihak ketiga, kewajiban segera lainnya dan sertifikat deposito diperoleh dari laporan neraca bank. Penghitungan *cost of fund* untuk setiap bank disajikan dalam tabel pada lampiran 2. Penghitungan rasio *cost of fund* perkelompok bank dilakukan dengan menjumlahkan COF keseluruhan bank dalam satu kelompok dibagi dengan jumlah bank dalam setiap kelompok bank. Berikut ini disajikan contoh penghitungan COF untuk satu bank dan penghitungan untuk kelompok bank.

- COF Bank Mandiri tahun 2007

$$\text{COF} = \frac{\text{Interest paid}}{\text{Total fund}} \times 100\%$$

$$\text{COF} = \frac{10446126}{236805983} \times 100\%$$

$$\text{COF} = 4.41\%$$

- COF Kelompok Bank Persero tahun 2007

$$\text{COF} = \frac{\text{COF Bank Mandiri} + \text{COF BNI} + \text{COF BRI} + \text{COF BTN}}{4}$$

$$\text{COF} = \frac{4.41\% + 5\% + 3.87\% + 8.96\%}{4}$$

$$\text{COF} = 5.56\%$$

Penghitungan persentase perubahan rasio dilakukan dengan indeks berantai yaitu rasio  $t_1$  (2008) dikurang dengan rasio tahun dasar  $t_0$  (2007) dan kemudian dibagi dengan rasio tahun dasar (2007). Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang *cost of fund* pada bank umum periode 2007-2008 yang bersumber dari hasil pengolahan data pada lampiran 4.

Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang *cost of fund* pada bank umum periode 2007-2008.

**Tabel 4.2**  
**Data Cost of Fund**

NO	CLASIFIKATION	2007	2008	%
1	BANK PERSERO	5.56	5.08	-8.63309
2	BANK UMUM SWASTA DEVISA	6.296818	6.429545	2.107847
3	BANK UMUM SWASTA NON DEVISA	7.893462	8.188846	3.742143
4	BANK CAMPURAN	6.224	6.813333	9.468723
5	BANK PEMBANGUNAN DAERAH	4.952	4.9235	-0.57553
6	BANK ASING	4.85875	5.80125	19.39799



Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa pada periode 2007-2008 terdapat empat kelompok bank yang mengalami peningkatan *cost of fund* dan dua kelompok bank yang mengalami penurunan *cost of fund*. Kelompok bank yang mengalami peningkatan *cost of fund* yaitu bank umum swasta devisa sebesar 2.107847%, bank umum swasta non devisa meningkat sebesar 3.742143%, bank campuran meningkat sebesar 9.468723%, dan bank asing meningkat sebesar 19.39799% sedangkan kelompok bank yang mengalami penurunan *cost of fund* yaitu bank persero sebesar 8.63309% dan bank pembangunan daerah sebesar 0.57553%.

#### 4.1.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Net interest margin* (NIM). Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan total kredit yang disalurkan bank dikali dengan 100%. Pendapatan bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Informasi untuk penghitungan pendapatan bunga bersih diperoleh dari laporan laba rugi bank dan informasi total kredit yang disalurkan diperoleh dari laporan neraca bank. Penghitungan rasio profitabilitas untuk setiap bank disajikan dalam lampiran 3. Penghitungan rasio profitabilitas untuk perkelompok bank dilakukan dengan menjumlahkan *net interest margin* keseluruhan bank dalam satu kelompok dibagi dengan jumlah bank dalam setiap kelompok bank. Berikut ini disajikan contoh penghitungan *net interest margin* untuk satu bank dan penghitungan untuk kelompok bank.

- NIM Bank Mandiri tahun 2007

$$\text{NIM} = \frac{\text{Interest income} - \text{interest paid}}{\text{Total loans}} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = \frac{11886985}{126826445} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 9.37\%$$

- NIM Kelompok Bank Persero tahun 2007

$$\text{NIM} = \frac{\text{NIM Bank Mandiri} + \text{NIM BNI} + \text{NIM BRI} + \text{NIM BTN}}{4}$$

$$\text{NIM} = \frac{9.37\% + 8.41\% + 14.66\% + 7.66\%}{4}$$

$$\text{NIM} = 10.02525\%$$

Penghitungan persentase perubahan rasio dilakukan dengan indeks berantai yaitu rasio  $t_1$  (2008) dikurang dengan rasio tahun dasar  $t_0$  (2007) dan kemudian dibagi dengan rasio tahun dasar (2007). Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang profitabilitas pada bank umum periode 2007-2008 yang berasal dari pengolahan data pada lampiran 4. Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang profitabilitas pada bank umum periode 2007-2008.

**Tabel 4.3**  
**Data Profitabilitas**

NO	CLASIFIKATION	2007	2008	%
1	BANK PERSERO	10.02525	9.025987	-9.96748
2	BANK UMUM SWASTA DEvisa	8.280939	7.699979	-7.01563
3	BANK UMUM SWASTA NON DEvisa	11.08139	8.923066	-19.477
4	BANK CAMPURAN	8.344718	7.472593	-10.4512
5	BANK PEMBANGUNAN DAERAH	18.29284	16.25905	-11.118
6	BANK ASING	12.34166	10.32342	-16.3531

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pada periode 2007-2008, keseluruhan kelompok bank mengalami penurunan profitabilitas. Bank persero mengalami penurunan sebesar 9.96748%, bank umum swasta devisa sebesar 7.01563%, bank umum swasta non devisa sebesar 19.477%, bank campuran sebesar 10.4512%, bank pembangunan daerah sebesar 11.118% dan bank asing mengalami penurunan sebesar 16.3531%.

#### **4.1.3 Analisis Uji Hipotesis**

Data yang telah diperoleh dalam penelitian harus diuji terlebih dahulu agar dapat dianalisa lebih lanjut serta digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun langkah-langkah pengujian yang dilakukan meliputi pengujian asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas) dan uji hipotesis yang di dalamnya diuraikan pula analisis regresi dan uji koefisien determinasi. Tahapan-tahapan pengujian di atas akan dipaparkan pada sub bab berikutnya.

##### **4.1.3.1 Pengujian Asumsi Klasik**

###### **Normalitas**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan grafik *normal probability plot*. Pengujian dilakukan atas data sampel bank umum yang terdapat pada lampiran 4. Berikut ini disajikan tabel hasil penghitungan normalisasi dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4.4

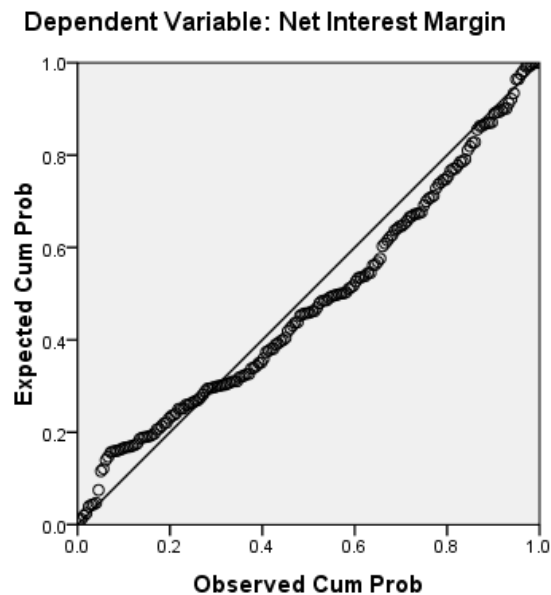
## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Net Interest Margin	Cost of Fund	LAR
N		190	190	190
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	10.8290	6.4559	56.7977
	Std. Deviation	5.90179	3.10443	1.63557E1
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.130	.085
	Positive	.114	.130	.047
	Negative	-.107	-.077	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.568	1.787	1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.015	.003	.132
a. Test distribution is Normal.				

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan *Software SPSS 16 for Windows* diperoleh angka signifikansi  $> \alpha = 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel yang diambil mengikuti sebaran distribusi normal. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil grafik *normal probability plot* berikut ini:

**Gambar 4.1**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Grafik di atas menggambarkan data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan dua pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini.

### **Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel-variabel independen itu sendiri atau berkorelasi sendiri. Pendeteksian gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Pengujian dilakukan atas data sampel bank umum yang terdapat

pada lampiran 4. Berikut adalah tabel hasil pengujian autokorelasi Durbin-Watson dengan menggunakan *Software SPSS 16 for Windows*.

**Tabel 4.5**  
**Durbin Watson Test**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.564 <sup>a</sup>	.319	.311	4.89766	1.509

a. Predictors: (Constant), LAR, Cost of Fund

b. Dependent Variable: Net Interest Margin

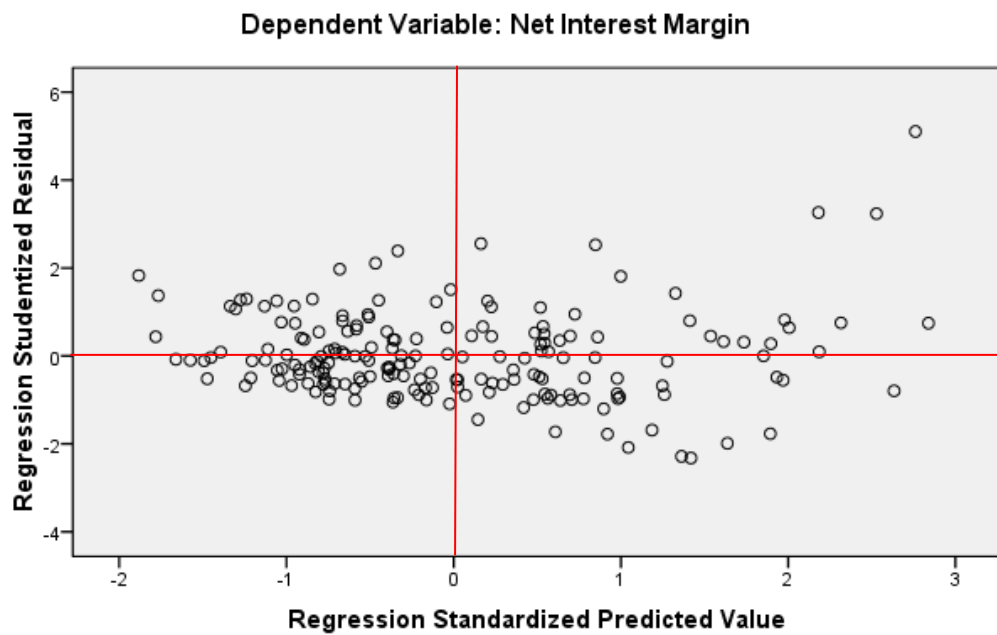
Dari hasil pengujian diperoleh angka DW sebesar 1.509. Nilai ini berada di antara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah prediktor dalam penelitian mempunyai kekonsistenan dan memiliki standar eror yang tidak terlalu besar. Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* dan Uji Korelasi Rank Spearman. Pengujian dilakukan atas data sampel bank umum yang terdapat pada lampiran 4. Berikut ini disajikan grafik *scatter plot*.

Gambar 4.2

## Scatterplot



Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena titik menyebar secara tidak teratur atau tidak mengikuti pola tertentu serta titik menyebar di atas dan di bawah angka nol. Hasil pengujian selanjutnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

## Correlations

		Net Interest Margin	<i>Cost of Fund</i>	LAR
Spearman's rho Net Interest Margin	Correlation	1.000	-.213**	-.456**
	Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.	.003	.000
	N	190	190	190

Cost of Fund	Correlation Coefficient	-.213**	1.000	.324**
	Sig. (2-tailed)	.003	.	.000
	N	190	190	190
LAR	Correlation Coefficient	-.456**	.324**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	190	190	190

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena angka signifikansi yang diperoleh tidak ada yang melebihi taraf signifikan 0.05.

### **Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau pasti. Pendeteksian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan faktor inflasi varians (*Variance Inflation Factor*, VIF). Pengujian dilakukan atas data sampel bank umum yang terdapat pada lampiran 4. Berikut ini disajikan tabel hasil penghitungan TOL dan VIF dengan menggunakan *Software SPSS 16 for Windows*.



**Tabel 4.7****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	23.010	1.397		16.469	.000					
Cost of Fund	-.157	.116	-.083	-1.349	.179	-.173	-.098	-.081	.973	1.028
LAR	-.197	.022	-.545	-8.902	.000	-.559	-.546	-.537	.973	1.028

a. Dependent Variable: Net Interest Margin

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas karena tidak terdapat nilai TOL yang lebih kecil dari 0.01 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10.

#### 4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah semua asumsi klasik dipenuhi maka dilakukan pemodelan atas koefisien regresi yang diperoleh. Pemodelan ditentukan dengan persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Profitabilitas

$X_1$  = Likuiditas

$X_2$  = *Cost of Fund*

Untuk menentukan persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis.

#### 4.1.3.3 Pengujian Hipotesis

##### Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Pengujian dilakukan atas data sampel bank umum yang terdapat pada lampiran 4. Penghitungan nilai t hitung dilakukan dengan menggunakan *Software SPSS 16 for Windows*. Hasil t hitung disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.8**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.010	1.397		16.469	.000
	Cost of Fund	-.157	.116	-.083	-1.349	.179
	LAR	-.197	.022	-.545	-8.902	.000

a. Dependent Variable: Net Interest Margin

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk likuiditas sebesar -8.902 dan untuk *cost of fund* sebesar -1.349 untuk *cost of fund*. Besarnya t tabel pada  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan  $dk = 94$  adalah sebesar -1.986 dan 1.986 sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya  $t$  hitung untuk likuiditas  $>$   $t$  tabel dan  $t$  hitung berada pada daerah penolakan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti bahwa secara parsial likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Besarnya  $t$  hitung untuk *cost of fund*  $<$   $t$  tabel dan  $t$  hitung berada pada daerah penerimaan. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang memiliki arti bahwa secara parsial *cost of fund* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, *cost of fund* tidak signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas dan hanya likuiditas yang memiliki pengaruh signifikan. Karena tidak signifikan maka *cost of fund* harus dikeluarkan dari model penelitian. Untuk mengeluarkan variabel yang tidak signifikan dari model dan untuk mendapatkan koefisien yang baru, dilakukan pengujian atas data sampel bank umum yang terdapat pada lampiran 4 menggunakan *Software SPSS 16* dengan metode *stepwise*. Hasil pengujian disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	22.277	1.290		17.269	.000			
LAR	-.202	.022	-.559	-9.233	.000	-.559	-.559	-.559

a. Dependent Variable: Net Interest

Margin

Berdasarkan tabel 4.9 di atas maka dibentuk persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat profitabilitas sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 22.277 - 0.202X_1$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Profitabilitas

$X_1$  = Likuiditas

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta sebesar 22.277 artinya jika tidak terdapat likuiditas maka profitabilitas sebesar 22.277
2. Koefisien regresi likuiditas sebesar -0.202 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan likuiditas sebesar satu satuan akan mengakibatkan perubahan pada profitabilitas sebesar 0.202

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial yang telah dilakukan dan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat variabel signifikan maka uji F tidak dilakukan.

#### 4.1.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kebaikan-suai (*goodness of fit*) garis regresi atau secara verbal mengukur proporsi total varians dalam Y yang dijelaskan oleh regresi. Sebelum mengukur koefisien determinasi terlebih dahulu harus menghitung koefisien korelasi (R). Penghitungan koefisien korelasi pada penelitian ini menggunakan *Software SPSS 16 for Windows* atas

data sampel bank umum yang terdapat pada lampiran 4. Hasil penghitungan disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**

**Model Summary**

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 <sup>a</sup>	.312	.308	4.90833

a. Predictors: (Constant), LAR

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien korelasi antara likuiditas terhadap profitabilitas sebesar 0.559 dan koefisien determinasi sebesar 0.312. Angka-angka ini berarti bahwa likuiditas memberikan pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 31.2% dan sisanya sebesar 68.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model seperti *financial risk*, *currency risk*, permodalan (CAR) dan lain-lain.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa likuiditas yang diukur dengan *loan to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan koefisien korelasi sebesar 0.559 (tabel 4.10) dengan arah hubungan yang negatif dan nilai kontribusi sebesar 31.2% terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran dana ke masyarakat yang dilakukan oleh bank tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Taswan (2006:96) yang juga telah dijabarkan pada sub

bab pengertian likuiditas perbankan yang menyatakan bahwa likuiditas perbankan harus dipandang dari dua sisi neraca dan yang relevan dengan penelitian ini yaitu likuiditas dari sisi aktiva bahwa likuiditas mencerminkan komitmen bank dalam mencairkan kredit yang diperjanjikan untuk menghasilkan profit. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Susanti (2009) bahwa rasio likuiditas memiliki hubungan positif dengan profitabilitas bank.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada statistik perbankan, dan catatan perbankan ditemukan jawaban atas kondisi yang terjadi yang mengakibatkan tingginya penyaluran kredit yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank. Pada periode penelitian, bank umum mengalami fenomena krisis likuiditas dimana proses transformasi asset yang tercermin dalam pertumbuhan penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih tinggi dari penghimpunan dana. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan penghimpunan dana yang negatif dalam tiga bulan pertama serta pertumbuhan dana pihak ketiga yang stagnan selama empat bulan pertama tahun 2008 bahkan terdapat pertumbuhan negatif khususnya bulan Januari, Maret, Juli dan Agustus. Sedangkan dalam sisi penyaluran kredit, dalam empat bulan pertama telah mengalami pertambahan berkisar Rp 159 triliun. Gejala ini diperkuat dengan adanya indikasi “*overvalued*” tingkat suku bunga dana dari tingkat suku bunga yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Peningkatan kuantitas transformasi asset ini akan senantiasa diikuti dengan peningkatan risiko khususnya risiko kredit (*credit risk*). Pada periode penelitian ini, transformasi asset tidak diikuti oleh peningkatan kualitas kredit. Hal ini

dibuktikan dengan meningkatnya angka *non performing loan* pada periode penelitian ini. Berikut disajikan tabel *non performing loan* dan *non performing assets* dan kualitas kolektabilitas kredit:

**Tabel 4.11**  
**Kolektabilitas Kredit**

Miliar Rp (Billion Rp)

Bulan	Lancar		DPK		Kurang Lancar		Diragukan		Macet	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
Jan	659.651	885.256	67.248	60.240	9.172	6.812	5.228	3.615	33.535	31.482
Feb	665.198	898.527	69.761	62.005	8.331	6.662	5.151	4.459	35.102	31.072
Mar	685.246	935.379	66.773	61.799	8.594	6.952	4.759	4.546	34.899	21.388
Aprl	695.746	956.847	67.047	64.326	9.932	6.858	9.546	5.138	35.588	28.601
Mei	714.118	993.741	59.555	61.227	9.577	7.094	4.825	4.897	35.902	29.254
Juni	746.232	104.6117	65.478	61.546	8.398	6.944	5.412	5.002	35.978	28.748
Juli	756.851	1.067.280	64.471	58.455	9.110	6.657	5.319	5.309	36.236	28.857
Agsts	779.876	1.102.035	62.331	61.612	9.192	6.563	5.067	5.037	37.031	29.599
Sept	803.824	1.141.504	62.871	63.273	9.027	8.826	4.306	4.922	33.921	27.621
Okto	829.868	1.185.175	59.942	69.364	9.341	9.022	4.519	4.716	33.507	29.584
Nov	857.497	1.198.594	59.300	80.535	8.202	9.175	4.024	6.136	34.367	30.884
Des	900.094	1.190.245	61.150	75.571	5.874	8.177	3.489	5.406	31.405	28.290

(Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2008)

**Tabel 4.12**  
***Non Performing Assets & Non Performing Loan***  
Miliar Rp (Billion Rp)

Bulan	<i>Non Performing Assets</i>		<i>Non Performing Loan</i>	
	2007	2008	2007	2008
Jan	51.035	44.929	47.935	41.909
Feb	51.769	45.066	48.584	42.192
Mar	51.589	41.614	48.353	38.887
Aprl	53.267	43.449	50.067	40.597
Mei	54.399	43.814	50.303	41.246
Juni	53.737	42.537	49.788	40.693
Juli	54.501	42.917	50.665	40.823
Agsts	55.148	42.922	51.290	41.199
Sept	50.476	42.925	47.254	41.370
Okto	50.562	45.598	47.367	43.322
Nov	49.749	51.658	46.592	46.194
Des	44.043	53.104	40.767	41.872

(Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2008)

Dari kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa kolektabilitas yang dikategorikan *non performing* (kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet) meningkat. Dengan adanya *non performing loan* ini dana yang disalurkan tidak dapat membentuk pendapatan bunga bahkan bank harus membentuk beban penghapusan aktiva produktif yang akhirnya menurunkan tingkat profitabilitas. Selain itu tingginya rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan rendahnya tingkat likuiditas mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga perolehan dana pihak ketiga menjadi stagnan bahkan mengalami



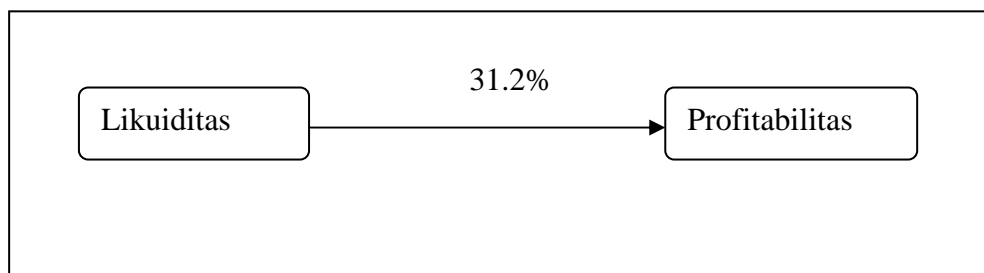
pertumbuhan negatif sehingga menurunkan tingkat profitabilitas. Peningkatan risiko kredit ini juga disumbang oleh perubahan kurs rupiah yang disebut *currency risk* pada periode penelitian. Perubahan kurs ini mempengaruhi transaksi yang tidak tercatat pada neraca (*off-balance sheet*) tetapi berdasarkan ketentuan Basel I disetarakan dengan risiko kredit atau *loan equivalent* (Ferry N. Idroes dan Sugiarto, 2006:30). Kurs rupiah yang melemah pada tahun 2007 dan 2008 terbukti mengakibatkan kerugian transaksi derivatif yang relatif besar seperti yang diinformasikan dalam halaman web Kanwil Dirjen Pajak Wajib Pajak Besar dan oleh Eko B. Supriyanto dalam majalah Info Bank. Produk derivatif ini biasanya dijual kepada perusahaan yang memiliki tagihan Dolar dengan berbiaya Rupiah sehingga saat Rupiah melemah, nasabah kontrak derivatif tidak bisa membayar selisih kurs. Namun pelemahan kurs yang mempengaruhi NIM lebih dikarenakan kredit yang disalurkan bank tidak semuanya dalam rupiah tetapi juga dalam bentuk valuta asing.

Hasil penelitian yang sama atas pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pernah terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Hesty Werdaningtyas A atas pre-merger bank umum *take over* Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hesty, rasio likuiditas yang tinggi tidak mampu menciptakan profitabilitas yang disebabkan oleh meningkatnya angka *non performing loan*.

Nilai-nilai yang dihasilkan dari pengujian statistik dan pembahasan di atas cukup memberikan gambaran mengenai sejauhmana likuiditas terhadap bank umum periode 2007-2008. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan

sebagai salah satu acuan dalam memprediksi tingkat profitabilitas bank umum.

Dengan demikian kesimpulan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
**Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

#### 4.2.2 Pengaruh *Cost of Fund* terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian atas data dapat dilihat bahwa *cost of fund* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. *Cost of fund* memiliki koefisien korelasi sebesar 0.173 dengan arah hubungan yang negatif dan hanya berkontribusi sebesar 2.99% terhadap profitabilitas. Arah hubungan antara *cost of fund* dan profitabilitas sesuai dengan pendapat Dahlan Siamat (2001:122) yang menyatakan bahwa seberapa jauh bank berhasil menekan biaya dananya akan memperbaiki perolehan *net interest margin*.

Meskipun dari deskripsi variabel yang telah dibahas sebelumnya bahwa *cost of fund* mengalami peningkatan pada periode penelitian tetapi hasil pengujian statistik ini membuktikan bahwa *cost of fund* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan profitabilitas bank umum periode 2007-2008. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, meskipun pada periode penelitian terjadi *overvalued* tingkat suku bunga dari ketentuan Lembaga Penjamin Simpanan

(LPS) tetapi *spread* antara tingkat suku bunga dana dengan suku bunga kredit menghasilkan *spread* positif. Artinya tingkat suku bunga kredit mampu mengimbangi suku bunga dana pihak ketiga sehingga peningkatan *cost of fund* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) tentang suku bunga simpanan berjangka, tabungan, serta suku bunga kredit untuk tahun 2007-2008 yang disajikan dalam lampiran.

Berdasarkan data dari SEKI diperoleh data suku bunga tertinggi untuk dana pihak ketiga sebesar 11.82% yakni suku bunga deposito dan suku bunga terendah sebesar 2.92% yakni suku bunga tabungan. Sedangkan suku bunga kredit tertinggi berada pada 15.91% dan terendah sebesar 12.20%. Dari perbandingan antara suku bunga dana pihak ketiga dan suku bunga kredit diperoleh *spread* yang relatif besar. *Spread* yang relatif besar ini dapat dijelaskan dengan penjelasan Masyhud Ali (2004:232-239) tentang komponen penentuan *loan pricing* atau *base lending rate* yang terdiri atas biaya dana yang dibebankan, *overhead cost*, *risk factor*, *spread/margin* bagi bank, dan pajak. Keseluruhan komponen ini dijumlahkan untuk menjadi dasar penentuan tingkat suku bunga kredit yang akan ditawarkan bank.

Setiap peningkatan biaya dana yang ditanggung bank akan disesuaikan dengan tingkat suku bunga kredit yang akan ditawarkan oleh bank sehingga senantiasa diperoleh *spread* yang positif. Penjelasan ini dapat menjelaskan bagaimana *cost of fund* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM).